Si Oblong Bikin Keren, Nyeni Lagi

SIAPA bisa memungkiri jika kaos oblong kini bukan lagi sekedar penutup tubuh manusia. Perjalanan panjang dari sang benda bernama keren T-shirt itu akhirnya justru membawanya pada posisi penting, sebagai sebuah media identitas dan sekaligus ekspresi diri, entah secara visual ataupun dalam bentuk dan material serta warna yang digunakan.

Begitulah, si kaos oblong kini tak lagi ditampilkan dalam *style* longgar. Seiring dengan putaran mode, ia pun tampil dalam *style* yang lebih simple dan sportif. Bahkan juga dalam gaya ketat sehingga mampu menampilkan lekuk tubuh sang pemakainya.

Ketika ditingkah perkembangan industri massa, kaos oblong ternyata mampu bermetamorfose dalam perkembangan industri tekstil, industri print (silkscreen) sampai perkembangan dalam visualisasi atau gambar. Itulah sebabnya mengapa desain yang ditampilkan kini tak lagi bersifat naratif berujud etnik ataupun sederetan kata-kata, tapi juga cetusan dan ekspresi diri yang kuat dari sang desainernya.

Akibatnya? Menurut Popok Tri Wahyudi, seorang desainer T-shirt di Yogyakarta, dunia seputar kaos dan kaos kini memang berkembang menjadi budaya industri tersendiri. Untuk Yogyakarta misalnya, kompetisi bahkan terbilang sangat ketat, baik yang terkait dengan kreativitas dalam penggunaan teknologi tekstilnya, teknik jahitnya, mode, teknologi print sampai yang tak bisa ditinggalkan, kreativitas dalam visual atau gambar.

"Dan, orang seringkali lupa atau mungkin malah tak tahu bahwa yang namanya pilar kreativitas visual dalam media ekspresi seperti kaos oblong sebenarnya diperankan oleh tangan-tangan desainer, yang nota bene dimiliki oleh setiap produsen kaos," tambah Bambang 'Toko' Witjaksono, desainer T-shirt lainnya, di Kantor Redaksi *Bernas,* kemarin.

Begitulah, ketika keinginan untuk mengekspresikan diri semakin kuat maka pada saat yang bersamaan keinginan untuk "lepas" dari bayang-bayang nama perusahaan tempat mereka (pernah) bekerja selama ini ataupun rutinitas dalam kerja sistem pesanan juga terasa semakin kuat.

Dan, 13 desainer T-shirt di Yogyakarta, -- Popok Tri Wahyudi, Agung Kurniawan, Hanura Hosea, Regina Bimadona, Bambang "Toko" Witjaksono, Ibnoe Marsanto, Sisdaryanto, Boy Gilang, Guruh Ramdhani, Mulato Suprayogi, Oblo Dwi Prasetyo, Bambang Paningron, dan Ambar Kusumawardhani-- akhirnya bersepakat untuk menampilkan diri mereka sebagai sang "artis", dan bukan sekedar tokoh yang senantiasa bersembunyi di belakang layar. Mereka akan menghadirkan sejumlah alternatif corak desain sebagai kekhasan mereka masing-masing dalam sebuah pameran bertajuk Art on T-shirt.

Memang bukan tanpa sebab, jika mereka muncul sebagai diri mereka sendiri. Dan, bukan tanpa sebab pula jika mereka melakukan eksplorasi habis-habisan, baik dalam teknik sablon maun teknik jahit, karena seperti diakui Popok dan Bambang, semua itu dilakukan semata untuk lebih menonjolkan peran para desainer T-shirt. Lebih dari itu, semuanya juga dilakukan untuk menaikkan posisi tawar para desainer tersebut di mata perusahaan T-shirt.

Lantas, apakah ini dapat diartikan sebagai langkah keberanian dari para desainer untuk mengusung trend T-shirt 2001? "Ah, kami tak mentargetkan apapun. Apalagi pilihan material dan warna untuk T-shirt sangatlah terbatas. Kalau harus ngomong seputar tren, yang namanya T-shirt tentunya tetap bisa mentransfer kecenderungan mode yang tengah berlaku," ujar Bambang 'Toko'.

Sekalipun demikian, semua yang dilakukan ke-13 desainer dalam pameran T-shirt di Bentara Budaya Yogyakarta, 11-17 Januari mendatang, tetaplah akan memperoleh tempat khusus di hati para T-shirt mania. Setidaknya mereka bakal beroleh pilihan desain dan bentuk T-shirt baru, yang tentu saja belum ada selama ini di pasaran T-shirt. (*)